

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan setiap individu serta mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing di kalangan nasional maupun internasional. Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu melalui pendidikan. Sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan dewasa ini bukan hanya membelajarkan peserta didik tentang ilmu pengetahuan, melainkan juga sikap, keterampilan, dan karakter siswa agar mereka bisa bertahan hidup di tengah masyarakat dan menjadi warga negara yang baik terutama di era abad 21. Pembelajaran abad 21 memuat konsep-konsep kecakapan abad ke-21 atau dikenal dengan istilah *The 4C Skills* yaitu *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah) dan *Creative and Innovative* (Daya Cipta dan Inovasi).<sup>2</sup> Saat ini konsep 4C

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003).

<sup>2</sup> Rifa Hanifa Mardiyah et al., "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 33.

sudah berkembang menjadi 6C dengan tambahan dua konsep baru yaitu *Character* (Karakter) dan *Citizenship* (Kewarganegaraan). Dengan menguasai keahlian 6C, peserta didik akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki daya saing yang tinggi. Untuk menghasilkan peserta didik yang menguasai keterampilan abad 21, diperlukan usaha dari pemegang kebijakan untuk mengubah sistem pendidikan di Indonesia salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum di Indonesia terus berganti hingga saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka, meskipun implementasi kurikulum ini masih dilaksanakan secara bertahap di Indonesia.

Melalui Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak hanya dibentuk untuk menjadi cerdas, namun juga berkarakter mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.<sup>3</sup> Adapun Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi dan beberapa elemen di dalamnya, yaitu : (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila dan juga merupakan salah satu kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 yaitu bernalar atau berpikir kritis. Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik supaya mampu memproses informasi secara objektif baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.<sup>4</sup> Kemampuan ini sangat diperlukan di era literasi digital yang sangat berlimpah informasi agar peserta didik mampu memilah dan memilih informasi yang relevan. Kemampuan ini penting dimiliki oleh peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat agar terhindar dari *hoax* dan tidak salah mengambil tindakan dalam menerima informasi apapun.

---

<sup>3</sup> Kemdikbud, "Pengertian Profil Pelajar Pancasila," *Kemdikbud.Go.Id*, last modified 2023, accessed March 18, 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945-Pengertian-Profil-Pelajar-Pancasila>.

<sup>4</sup> Otib Satibi Hidayat, *Inspirasi Penerapan Pendidikan Nilai & Agama Untuk Generasi Post Millenial*, ed. Yesi and Yosi Wulandari (Depok: CV. Semeseta Irfani Mandiri, 2022), p. 65.

Berpikir kritis sebagai salah satu kemampuan yang diperlukan di abad 21 perlu dikembangkan di sekolah, terutama di sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar siswa. Kemampuan berpikir kritis juga diperlukan siswa dalam menghadapi kehidupan nyata terutama sebagai bagian dari masyarakat ketika menghadapi permasalahan yang terjadi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah kewarganegaraan.<sup>5</sup> Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bagian dari warga negara Indonesia agar mampu berpikir secara logis dan rasional dalam menghadapi persoalan yang ada di sekitarnya maupun persoalan negara.

Dalam Kurikulum Merdeka, PPKn dimuat dalam satu mata pelajaran khusus yang kemudian disebut dengan Pendidikan Pancasila sesuai Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.<sup>6</sup> Tidak seperti kurikulum sebelumnya yang memuat pembelajaran PPKn dalam satu tema. Di kurikulum baru ini diharapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila bisa dilaksanakan secara maksimal, dengan teori dan praktik pembelajaran sebagaimana mestinya untuk menghasilkan warga negara yang mampu bernalar kritis agar siap menghadapi gejala sosial di sekitarnya.

---

<sup>5</sup> Yusnawan Lubis and Dwi Nanta Priharto, *Buku Panduan Guru PPKn Dan Kewarganegaraan Untuk SD Kelas IV*, ed. Nuryadi (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021),

<sup>6</sup> Kemdikbudristek, *Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran* (Indonesia, 2022).

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 yang dikutip dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara.<sup>7</sup> PISA itu sendiri merupakan program untuk mengukur kemampuan peserta didik pada bidang matematika, sains dan literasi membaca. Kerangka acuan untuk tes ketiga bidang PISA ini menekankan kapasitas siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya di dalam situasi nyata.<sup>8</sup> Dapat dikatakan bahwa untuk mengerjakan tes PISA diperlukan kemampuan berpikir kritis.

Sejalan dengan pendapat Lestari & Annizar yaitu siswa dapat dikatakan mampu bernalar apabila mampu menerapkan pengetahuannya pada kondisi baru yang belum pernah di kenalnya, yang disebut sebagai kemampuan berpikir kritis.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih rendah. Oleh karena itu penanaman potensi berpikir kritis peserta didik harus dimulai dari tingkat sekolah dasar agar terbiasa berpikir secara logis dan kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu SD yang ada di Kecamatan Menteng, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Salah satu diantaranya yaitu peserta didik kelas IV belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut terlihat ketika siswa menjawab soal uraian HOTS materi Pendidikan Pancasila. Hasil jawaban siswa terindikasi bahwa siswa tidak mampu mengungkapkan argumentasi serta tidak mampu membuat keputusan yang tepat sebagai jawaban pemecahan masalah yang merupakan

---

<sup>7</sup> OECD, "PISA 2018 Results, Combined Executive Summaries," *PISA 2019, Volume 1* (2019), p. 18.

<sup>8</sup> Kemendikbud, *Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD, 2019), p. 20.

<sup>9</sup> Ayu Chinintya Lestari and Anas Ma'ruf Annizar, "Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Komputasi," *Jurnal Kiprah*, 2020, Volume 8, Issue 1, Pages: 46–55.

ciri seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis.<sup>10</sup> Dari 28 peserta didik hanya 10 orang yang mampu memperoleh nilai diatas rata-rata.

Selain itu, berdasarkan soal Sumatif Akhir Semester (SAS) masih mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah yaitu ingatan dan pemahaman. Soal uraian hanya sebatas pertanyaan dengan kalimat sebutkan dan tuliskan. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang karena hanya dilatih dengan soal-soal LOTS. Menurut Suciati, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya melalui soal-soal berbasis HOTS dalam pembelajaran berbasis masalah.<sup>11</sup> Peserta didik perlu dilatih kemampuan berpikir kritis melalui berbagai pertanyaan yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya agar mampu menyelesaikan permasalahan dengan lebih baik. Kegiatan tersebut harus didukung oleh stimulus berupa masalah yang tertera dalam soal ataupun kegiatan diskusi yang harus diselesaikan oleh peserta didik sebagai media untuk berpikir.<sup>12</sup>

Guru harus memfasilitasi kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran yang tepat supaya peserta didik mampu menyelesaikan soal yang memerlukan kemampuan berpikir kritis. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Peserta didik pasif mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bersifat abstrak. Sesekali guru memberikan kesempatan kepada siswa mengenai hal yang belum dipahaminya. Namun tidak ada kegiatan eksploratif lebih jauh berkaitan dengan materi yang sedang di bahas.

---

<sup>10</sup> R. Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi) Edisi Revisi*, ed. Tri Yuli Kurniawati (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), p. 17.

<sup>11</sup> Indah Suciati, "Implementasi Higher Order Thinking Skills Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran," *Koordinat Jurnal MIPA*, 2022, Volume 3, Issue 1, Pages: 7–16.

<sup>12</sup> Tim Pusat Penelitian Pendidikan, *Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills*, ed. Asrijanty and Deni Hadiana (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), p. 6.

Adanya ketimpangan antara harapan dan kondisi di lapangan menyebabkan perlu adanya upaya tindakan untuk mengatasinya. Ada beberapa inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan model pembelajaran, salah satunya model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped*. Model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah salah satu jenis pembelajaran campuran (*blended learning*), yaitu siswa mempelajari materi terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan belajar tatap muka sehingga ketika di kelas peserta didik sudah memiliki bekal materi pelajaran dan dapat berdiskusi.<sup>13</sup> Terdapat berbagai macam tipe dalam model pembelajaran ini, salah satunya adalah tipe *Problem Based Learning Flipped*.

Model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* adalah model pembelajaran yang mengombinasikan antara FC dan PBL dengan memberikan video sebagai materi yang harus dipelajari peserta didik di luar kelas agar ketika pembelajaran di dalam kelas peserta didik dapat diarahkan untuk menyelesaikan atau memberikan solusi atas suatu permasalahan.<sup>14</sup> Model ini dapat membantu peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas karena sudah mempelajari materi sebelum datang ke kelas. Model ini juga sejalan dengan pendekatan heutagogi (*heutagogy approach*) yaitu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menentukan sendiri apa yang akan dipelajari, kapan akan belajar dan bagaimana cara mempelajarinya.<sup>15</sup> Dengan diberikan kebebasan ini, peserta didik tidak lagi merasa tertekan dan mampu belajar dengan caranya sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Model *Flipped Classroom* Tipe *Problem Based Learning Flipped* berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Yurniwati dan Utomo (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning Flipped Classroom*

---

<sup>13</sup> Kadek Cahya Dewi et al., *Blended Learning: Konsep Dan Implementasi Pada Pendidikan Tinggi Vokasi* (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), p. 31.

<sup>14</sup> Kevin M Steele, *The Flipped Classroom : Cutting-Edge, Practical Strategies to Successfully "Flip" Your Classroom*, 2013, p. 4.

<sup>15</sup> Dewantara, *ICT Dan Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Abad 21*, p. 79.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ini dapat ditunjukkan dengan aktivitas siswa yang mandiri di luar kelas dalam memperoleh pengetahuan dari bahan bacaan dan video sumber.<sup>16</sup> Kemampuan berpikir tingkat tinggi itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir kritis. Kemudian Ariyanti dkk (2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran Tema 9.<sup>17</sup> Namun penelitian tersebut tidak menggunakan tipe tertentu dalam model *Flipped Classroom*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Raharja dkk (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan Model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* untuk membuktikan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran ini merupakan langkah inovatif karena belum pernah diimplementasikan di tingkat Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran ini juga merupakan inovasi baru dalam Kurikulum Merdeka, sehingga menjadikan penelitian ini sebagai upaya pembaharuan yang signifikan. Dengan Model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model *Flipped Classroom Tipe Traditional Flipped* ataupun tipe lainnya. Tipe *Problem Based Learning*

---

<sup>16</sup> Y. Yurniwati and E. Utomo, "Problem-Based Learning Flipped Classroom Design For Developing Higher-Order Thinking Skills During The COVID-19 Pandemic In Geometry Domain," *Journal of Physics: Conference Series* 1663 (2020): 1–6.

<sup>17</sup> Ratih Suci Ariyanti, Yuyu Hendawati, and Suko Pratomo, "Pengaruh Model Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SD," *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2021, Pages: 1622–1631, Universitas Pendidikan Indonesia.

*Flipped* dianggap lebih cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan tipe *Traditional Flipped*. Model *Flipped Classroom* Tipe *Traditional Flipped* itu sendiri adalah suatu model pembelajaran terbalik di mana peserta didik menonton video pembelajaran pada saat di rumah kemudian menerapkan kemampuan dalam proyek atau simulasi ketika di dalam kelas.<sup>18</sup> Menurut Steele, tipe *Traditional Flipped* merupakan versi tradisional dari model pembelajaran *Flipped Classroom* dan memiliki langkah-langkah yang sangat sederhana.<sup>19</sup> Tipe *Traditional Flipped* dianggap lebih cocok untuk materi yang memerlukan pemahaman konsep dasar. Tipe ini juga berfokus pada pengiriman konten di rumah dan tugas praktis di kelas, sehingga tidak selalu memberikan peluang untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa karena aktivitas kelasnya terbatas pada penerapan konsep dasar.

Berbeda dengan Tipe *Problem Based Learning Flipped* yang berfokus pada pemecahan masalah. Dalam penerapan model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped*, siswa diberikan kesempatan untuk mempersiapkan materi pembelajaran sebelumnya di rumah melalui bahan bacaan atau video, dan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan penerapan konsep dalam bentuk pemecahan masalah nyata. Dalam penelitian ini, masalah nyata yang dijadikan konten pembelajaran berkaitan dengan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan elemen pembelajaran yang digunakan adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Flipped Classroom* Tipe *Problem*

---

<sup>18</sup> Anis umi Khoirotunnisa' and Boedy Irhadtanto, “Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Traditional Flipped Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar,” *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2019): 153–163.

<sup>19</sup> Steele, *The Flipped Classroom: Cutting-Edge, Practical Strategies to Successfully “Flip” Your Classroom*, p. 2.

*Based Learning Flipped* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Peserta didik pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Peserta didik belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih belum bervariasi.
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
5. Hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan kemampuan kognitif tingkat rendah (LOT).
6. Belum pernah diterapkannya Model *Flipped Classroom* tipe *Problem Based Learning Flipped* di Sekolah Dasar pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh, maka batasan permasalahan dalam penelitian ini lebih berfokus pada penerapan Model *Flipped Classroom* Tipe *Problem Based Learning Flipped* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini: Apakah terdapat pengaruh Model *Flipped Classroom* Tipe *Problem Based Learning Flipped* terhadap

Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Menteng?

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Menteng.

### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, yaitu :

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat yang positif khususnya bagi perkembangan ilmu bidang studi Pendidikan Pancasila.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan informasi baik kepada peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun pihak-pihak lain mengenai pengaruh Model *Flipped Classroom Tipe Problem Based Learning Flipped* terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD.